Hubungan antara Kepuasan Seksual dan Cybersex Pada Individu yang Telah Menikah

Tasya Siti Hamidah, Suhana
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
tasyaaash08@gmail.com

Abstract—Indonesian people have a very worrying consumption rate of pornographic content. It is possible that some married people use cybersex. One of the reasons for using cybersex is to seek sexual satisfaction. Sexual satisfaction is an important aspect that can determine the success or failure of a relationship. Nowadays individuals choose online media to fulfill the needs of a satisfying sex life. This study aims to obtain empirical data on the strength of the correlation between sexual satisfaction and cybersex. The participants of this study were 100 married people who live in Bandung. The sampling technique used was purposive sampling. This study uses the New Sexual Satisfaction Scale developed by Štulhofer, Buško, & Brouillard (2010) and the Internet Sex Screening Test developed by Delmonico (1999) which has been adapted into Bahasa Indonesia by researchers. The results of this study indicate that sexual satisfaction has a weak relationship with cybersex in married people.

Keywords—*Sexual Satisfaction, Cybersex, Marriage.*

Abstrak—Masyarakat Indonesia memiliki angka konsumsi konten pornografi yang sangat mengkhawatirkan. Terdapat kemungkinan bahwa beberapa orang yang telah menikah menggunakan cybersex. Salah satu alasan penggunaan cybersex adalah untuk mencari kepuasan seksual. Kepuasan seksual merupakan suatu aspek yang penting yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam suatu hubungan. Saat ini individu memilih media online untuk memenuhi kebutuhan kehidupan seks yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai keeratn hubungan antara kepuasan seksual dan cybersex. Partisipan dalam penelitian ini adalah 100 responden yang telah menikah di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur New Sexual Satisfaction Scale yang disusun oleh Štulhofer, Buško, & Brouillard (2010) dan alat ukur Internet Sex Screening Test yang disusun oleh Delmonico (1999) yang telah di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan seksual memiliki hubungan yang lemah dengan cybersex pada individu yang telah menikah.

Kata Kunci—*Kepuasan Seksual, Perilaku Cybersex, Pernikahan.*

I. PENDAHULUAN

Kini pornografi dapat dengan mudah diakses dan dapat ditemukan secara gratis. Menurut Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Mathy (2004), kata kunci “seks”

merupakan kata yang paling sering dicari pengguna internet melalui mesin pencari di web. Platform penyaji konten pornografi Pornhub melaporkan bahwa pada 2017 semakin banyak pengguna yang mengakses platform mereka dari perangkat mobile yaitu 67 persen (Garnesia, 2018). Kegiatan melakukan pornografi ini termasuk kedalam cybersex.

Cybersex merupakan subkategori dari Online Sexual Activity, yang didefinisikan sebagai menggunakan media/internet dalam kegiatan memuaskan seksual. Kegiatan ini mencakup melihat gambar, terlibat dalam obrolan yang berkaitan dengan seksual, bertukar email berisi konten seksual, "cybering" (misalkan berbagi fantasi melalui internet, yang mensyaratkan hubungan seksual bersama saat kedua orang masturbasi) (Cooper et al., 2004). Menurut Carnes, Delmonico, & Griffin (2007), cybersex adalah sejumlah aktivitas seksual online ketika seseorang menggunakan komputer dengan tujuan untuk memuaskan hasrat seksual. Carnes dkk. menjelaskan lebih detail mengenai kategorisasi dari cybersex, di antaranya melihat video, gambar, audio, dan story text, melakukan chatting yang mengarah kepada seks, dan menggunakan software multimedia untuk menunjang aktivitas seksual.

Banyak orang berasumsi bahwa penggunaan cybersex lebih banyak digunakan oleh orang yang tidak memiliki pasangan dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Namun terdapat kemungkinan bahwa beberapa orang yang telah menikah menggunakan cybersex (Ballester-Arnal et al., 2014). Cybersex adalah cara baru agar orang dengan pasangan tetap dapat memuaskan hasrat seksual mereka dalam perilaku yang berbeda. Menurut Ross, Månsson, & Daneback (2012), menunjukkan bahwa tiga alasan utama untuk melihat pornografi yaitu minat khusus pada pornografi yang hanya tersedia secara online (seperti fetish, perbudakan dan disiplin, atau pornografi anak), mencari relaksasi, dan mencari kepuasan seksual.

Kepuasan seksual merupakan perasaan senang atau puas yang dirasakan individu mengenai sensasi seksual, kesadaran secara seksual, pertukaran seksual, kedekatan emosional dan aktivitas seksual (Štulhofer et al., 2010). Menurut World Health Organization (dalam Pascoal, Narciso, & Pereira, 2014), kepuasan seksual dianggap sebagai komponen penting dari kesehatan seksual, hak seksual, dan hasil dari kesejahteraan seksual. Pasangan yang merasa puas dan bahagia akan pernikahannya

cenderung memiliki kepuasan seksual yang puas (Yeh et al., 2006). Pasangan yang memiliki kepuasan seksual yang rendah cenderung memiliki pernikahan terganggu (Yeh et al., 2006).

Melakukan kegiatan cybersex sering ditemukan berdampak negatif bila dikaitkan dengan kepuasan seksual. Sejalan dengan penelitian Dwulit & Rzymiski (2019) bahwa seringnya pasangan terpapar pornografi dapat berpotensi memengaruhi penurunan kepuasan seksual. Selain berdampak negatif, melakukan cybersex dapat berdampak positif. Beberapa pasangan telah mengambil langkah untuk meningkatkan kehidupan seks, salah satunya dengan menonton video pornografi dan mencari informasi secara online (Wylie, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepuasan seksual pada individu yang telah menikah?
2. Bagaimana perilaku *cybersex* pada individu yang telah menikah?
3. Seberapa erat hubungan antara kepuasan seksual dan cybersex pada individu yang telah menikah?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara kepuasan seksual dan perilaku cybersex pada individu yang telah menikah.

II. LANDASAN TEORI

A. Kepuasan Seksual

Kepuasan seksual adalah perasaan senang atau puas yang dirasakan individu mengenai sensasi seksual, kesadaran secara seksual, pertukaran seksual, kedekatan emosional dan aktivitas seksual (Štulhofer et al., 2010). Menurut Štulhofer et al. (2010), terdapat tiga aspek dalam kepuasan seksual yaitu:

1. Aspek individual, mengacu pada karakteristik dan kebiasaan individu termasuk persepsi rangsangan seksual, kemampuan untuk fokus pada rangsangan dan perasaan seksual, dan reaksi fisiologis dan psikologis yang relevan lainnya. Aspek ini terdiri dari *sexual sensations* dan *sexual presence/awareness*.
2. Aspek interpersonal, mempertimbangkan pertukaran emosional antara pasangan seksual. Aspek ini terdiri dari *sexual exchange* dan *emotional closeness*.
3. Aspek behavioral, berfokus pada karakteristik aktivitas seksual, frekuensi, variasi, dan intensitasnya. Aspek ini terdiri dari *sexual activity*.

B. Cybersex

Menurut Carnes, Delmonico, & Griffin (2007) Cybersex merupakan sejumlah aktivitas seksual online ketika seseorang menggunakan komputer dengan tujuan untuk memuaskan hasrat seksual. Carnes dkk. menjelaskan lebih detail mengenai kategorisasi dari Cybersex, di

antaranya melihat video, gambar, audio, dan story text, melakukan chatting yang mengarah kepada seks, dan menggunakan software multimedia untuk menunjang aktivitas seksual. Menurut Carnes, Delmonico, & Griffin (2007), terdapat tiga aspek dalam kepuasan seksual yaitu:

1. *Online sexual Compulsivity*, memiliki kecenderungan *online* seksual kompulsif dan mendapat konsekuensi negatif.
2. *Online Sexual Behavioral-Social*, lebih terlibat dan menikmati interaksi sosial pada perilaku seks.
3. *Online Sexual Behavior Isolated*, memilih untuk memiliki sedikit interaksi sosial yang diperlukan untuk mendapat cerita yang mengandung unsur pornografi, gambar dan file lainnya.
4. *Online Sexual Spending*, rela membayar dengan kartu kreditnya untuk mendapat *live porno streaming* serta membayar seseorang dalam video tersebut untuk melakukan apa yang diinginkan untuk memenuhi dorongan seksual.
5. *Interest In Online Sexual Behavior*, menggunakan komputer untuk tujuan seksual, seperti menandai situs mengenai perilaku seksual.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengolahan Data Kepuasan Seksual

TABEL 1 HASIL PENGOLAHAN DATA KEPUASAN SEKSUAL

	Kategori Kepuasan Seksual		
	Rendah	Tinggi	Total
n	50	50	100
%	50%	50%	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat 50 responden (50%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah, dan 50 responden (50%) memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi.

B. Hasil Pengolahan Data Cybersex

TABEL 2 HASIL PENGOLAHAN DATA CYBERSEX

	Kategori Cybersex			
	<i>Low risk</i>	<i>At Risk</i>	<i>High Risk</i>	Total
n	28	64	8	100
%	28%	64%	8%	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat 28 responden (28%) yang memiliki kategori cybersex low risk, 64 responden (64%) yang memiliki kategori cybersex at risk dan 8 responden (8%) memiliki kategori cybersex high risk.

C. Hasil Uji Korelasi

TABEL 3 HASIL UJI KORELASI KEPUASAN SEKSUAL DAN CYBERSEX

		KS	CS
<i>Spearman's rho</i>	<i>KS</i>		
	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.295**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.003
	<i>N</i>	100	100
<i>CS</i>	<i>KS</i>		
	<i>Correlation Coefficient</i>	-.295**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.003	.
	<i>N</i>	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi koefisien korelasi antara kepuasan seksual dan cybersex adalah $p = 0.003$ ($p < 0.05$). Artinya, nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan seksual dan cybersex. Nilai koefisien korelasi (r) adalah $-0,295$. Berdasarkan tabel Guilford koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan yang rendah/lemah. Nilai negatif pada koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan yang berbalik artinya semakin tinggi kepuasan seksual maka rendah cybersex individu yang telah menikah dan begitupun sebaliknya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pada tabel 3, diperoleh hasil nilai korelasi antara kepuasan seksual dan cybersex memiliki nilai signifikansi $p = 0.003$ ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi sebesar -0.295 , artinya terdapat hubungan negatif antara kepuasan seksual dan cybersex yaitu semakin tinggi kepuasan seksual maka rendah cybersex individu yang telah menikah dan begitupun sebaliknya semakin rendah kepuasan seksual maka tinggi cybersex individu yang telah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas Cybersex dapat meningkatkan atau menurunkan kepuasan seksual pada seseorang. Seperti yang dikemukakan Rasmussen (2016) dan Zillmann & Bryant (1988), bahwa sesekali menonton pornografi dapat meningkatkan kepuasan seksual pasangan atau tidak meningkatkan atau mengurangi kepuasan, namun menonton pornografi berulang akan memberikan efek negatif yaitu menurunkan kepuasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden dengan kategori Cybersex low risk dominan memiliki kepuasan seksual yang tinggi dibandingkan yang rendah sedangkan responden dengan kategori Cybersex high risk dominan memiliki kepuasan seksual yang rendah dibandingkan yang tinggi.

Berdasarkan hasil korelasi, nilai signifikansi koefisien

korelasi antara kepuasan seksual dan cybersex adalah $p = 0.003$ ($p < 0.05$). Artinya, nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan seksual dan cybersex. Nilai koefisien korelasi (r) adalah $-0,295$. Berdasarkan tabel Guilford koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan yang rendah/lemah. Nilai negatif pada koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan yang berbalik artinya semakin tinggi kepuasan seksual maka semakin rendah cybersex pada individu yang telah menikah dan begitupun sebaliknya semakin rendah kepuasan seksual maka semakin rendah perilaku cybersex pada individu yang telah menikah. Artinya penggunaan pornografi bukan satu-satunya prediktor dalam penurunan kepuasan seksual.

Salah satu kemungkinan yang dapat mempengaruhi rendahnya hubungan antara kepuasan seksual dengan perilaku cybersex ialah faktor usia pernikahan. Hasil perhitungan skor menunjukkan bahwa responden dengan usia pernikahan dibawah 1 tahun, terdapat 10 responden (10%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah dan 15 responden (15%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi. Pada responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun terdapat 37 responden (37%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah, dan 32 responden (32%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi. Sedangkan pada responden dengan usia pernikahan diatas 5 tahun terdapat 3 responden (3%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah, dan 3 responden (3%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi. Berdasarkan data hasil diatas dapat dilihat bahwa semakin lama usia pernikahan responden semakin rendah kepuasan seksual responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu (2003), bahwa terdapat hubungan negatif antara usia pernikahan dan kualitas melakukan hubungan seksual. Artinya bahwa semakin bertambahnya usia pernikahan semakin menurun kualitas hubungan melakukan hubungan seksual, begitu pun sebaliknya. Jika kualitas melakukan hubungan seksual menurun, maka kepuasan seksual juga dapat menurun. Hal ini disebabkan karena terjadinya habituasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. sebanyak 50 responden (50%) yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah sedangkan 50 responden atau 50% yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi,
2. sebanyak 28 responden (28%) yang memiliki kategori cybersex low risk, 64 responden (64%) yang memiliki kategori cybersex at risk dan 8 responden (8%) memiliki kategori cybersex high risk.
3. hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kepuasan seksual memiliki hubungan yang signifikan dengan cybersex pada individu yang telah menikah dengan taraf signifikansi $p = 0.003 <$

(0,05) dan koefisien korelasi (r) = -0,295. Koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah negatif yaitu hubungan antara kepuasan seksual dan cybersex saling berbalik nilai.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara kepuasan seksual dan cybersex pada individu yang telah menikah terdapat beberapa saran yang yaitu sebagai berikut:

1. Bagi individu yang telah menikah diharapkan untuk mengurangi akses konten cybersex karena bisa saja hal tersebut mempengaruhi kepuasan seksual dalam melakukan hubungan intim.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar jangkauan penelitian diperluas dan menjangkau ukuran sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat lebih mewakili karakteristik populasi dan diharapkan untuk meneliti mempersempit usia pernikahan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ballester-Arnal, R., Castro-Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Giménez-García, C. (2014). Relationship status as an influence on cybersex activity: Cybersex, youth, and steady partner. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 40(5), 444–456. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.772549>
- [2] Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/10720160490882642>
- [3] Delmonico, D. L. (1999). Internet Sex Screening Test. 33–34.
- [4] Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276.
- [5] Dwulit, A. D., & Rzymiski, P. (2019). The Potential Associations of Pornography Use with Sexual Dysfunctions: An Integrative Literature Review of Observational Studies. *Journal of Clinical Medicine*, 8(7), 914. <https://doi.org/10.3390/jcm8070914>
- [6] Garnesia, Irma. (2018). Aksi Blokir Situs Oleh Pemerintah, Bermanfaatkah?. Retrieved: <https://tirto.id/aksi-blokir-situs-oleh-pemerintah-bermanfaatkah-cGf7>
- [7] Liu, C. (2003). Does Quality of Marital Sex Decline with Duration? *Archives of Sexual Behavior*, 32(1), 55–60. <https://doi.org/10.1023/A:1021893329377>
- [8] Pascoal, P. M., Narciso, I. D. S. B., & Pereira, N. M. (2014). What is sexual satisfaction? Thematic analysis of lay people's definitions. *Journal of Sex Research*, 51(1), 22–30. <https://doi.org/10.1080/00224499.2013.815149>
- [9] Rasmussen, K. (2016). A Historical and Empirical Review of Pornography and Romantic Relationships: Implications for Family Researchers. *Journal of Family Theory and Review*, 8(2), 173–191. <https://doi.org/10.1111/jftr.12141>
- [10] Ross, M. W., Månsson, S. A., & Daneback, K. (2012). Prevalence, severity, and correlates of problematic sexual internet use in Swedish men and women. *Archives of Sexual Behavior*, 41(2), 459–466. <https://doi.org/10.1007/s10508-011-9762-0>
- [11] Štulhofer, A., Buško, V., & Brouillard, P. (2010). Development and bicultural validation of the new sexual satisfaction scale. *Journal of Sex Research*, 47(4), 257–268. <https://doi.org/10.1080/00224490903100561>
- [12] Wylie, K. (2009). A Global Survey of Sexual Behaviours. *Journal of Family and Reproductive Health*, 3(2), 39–49.
- [13] Yeh, H. C., Lorenz, F. O., Wickrama, K. A. S., Conger, R. D., & Elder, G. H. (2006). Relationships among sexual satisfaction, marital quality, and marital instability at midlife. *Journal of Family Psychology*, 20(2), 339–343. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.2.339>
- [14] Zillmann, D., & Bryant, J. (1988). Pornography's Impact on Sexual Satisfaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 18(5), 438–453. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1988.tb00027.x>